

SKRIPSI

KONSEP AHSAN TAQWIM DALAM SURAT AT-TIN AYAT 4 (STUDI TENTANG DISABILITAS)

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Untuk Melanjutkan Penelitian
Berupa Skripsi Guna Meraih Gelar Sarjana Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

DEDDY PERMADI

43.15.3.011



**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

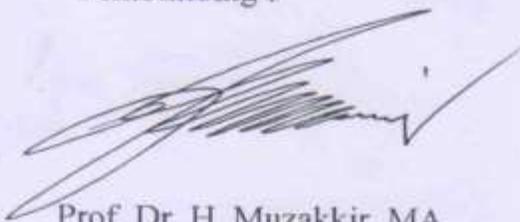
PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul
**KONSEP AHSAN TAQWIM DALAN SURAT AT-TIN AYAT 4
(STUDI TENTANG DISABILITS)**

Oleh :
DEDDY PERMADI
NIM : 43153011

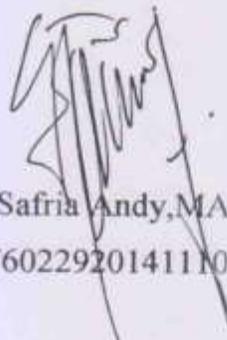
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Setara Satu (S.1) Pada Progam Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara
Medan, 11 Maret 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muzakkir, MA
NIP. 196901111991031004

Pembimbing II



Dr. H. Safria Andy, MA
NIP. 197602292014111001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERSYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Deddy Permadi
Nim : 43153011
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 26 September 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl.Kp. Lalang Sei Mencirim BTN. Suka Maju Indah.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"KONSEP AHSAN TAQWIM DALAM SURAT AT-TIN AYAT 4 (STUDI TENTANG DISABILITAS)"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Maret 2019

Yang membuat Pernyataan



Deddy Permadi

Nim : 43153011

PERNYATAAN

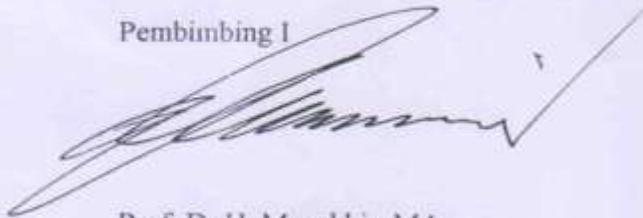
Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa.

Nama : Deddy Permadi
Nim : 43153011
Tempat/Tgl. Lahir : Padang, 26 September 1997
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat At- Tin Ayat 4
(Studi Tentang Disabilitas)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat penulisan ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasarkan.

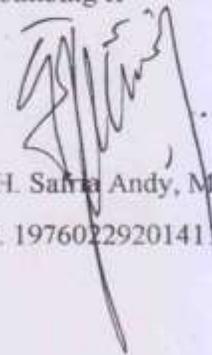
Medan, 11 Maret 2019

Pembimbing I



Prof. Dr.H. Muzakkir, MA
NIP.196901111991031004

Pembimbing II



Dr. H. Safra Andy, MA
NIP. 197602292014111001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*" a.n. Deddy Permadi, NIM. 43153011 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 15 April 2019.

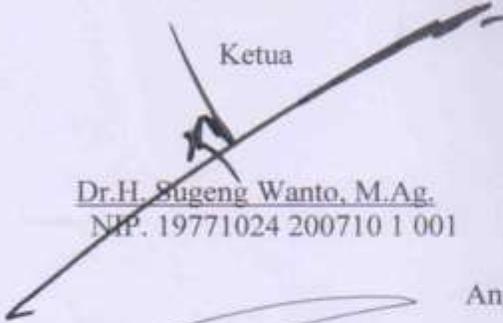
Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 15 April 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S-1) Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

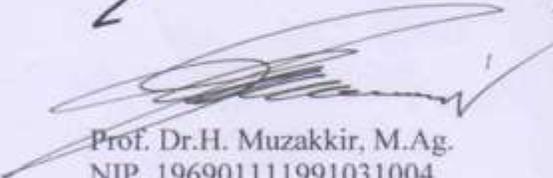
Ketua

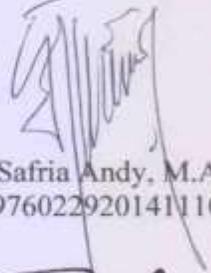

Dr.H. Sugeng Wanto, M.Ag.
NIP. 19771024 200710 1 001

Sekretaris

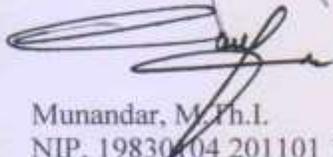

Siti Ismahani, M.Hum.
NIP. 19690503 199903 2 003

Anggota:

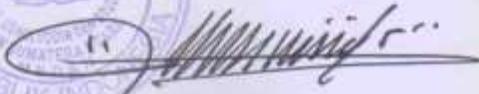

Prof. Dr.H. Muzakkir, M.Ag.
NIP. 196901111991031004


Dr. H. Safria Andy, M.A.
NIP. 197602292014111001


Drs. Syukri, M.Ag.
NIP. 195711141996031001


Munandar, M.Fh.I.
NIP. 19830404 201101 1 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan


Prof. Dr. Katimin, M.Ag.
NIP. 196507051993031003



ABSTRAK



Nama : Deddy Permadi
NIM. : 43.15.3.011
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : Konsep *Ahsan Taqwim* dalam Surat
At-Tin ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A
Pembimbing II : Dr. H. Safria Andy, M.A

Penulisan pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ahsan taqwim* dalam Quran Surat At-Tin ayat ke-4 (empat), dan untuk mengetahui konsep tersebut serta kegunaannya menurut disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti. Yang menjadi Subjek pada penelitian ini adalah pengurus organisasi disabilitas yang ada di UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Namun dari beberapa orang pengurusnya, yang dijadikan sampel untuk dimintai pandangannya pada penelitian ini, penulis hanya mengangkat 6 orang saja terutama rektor UINSU. Setelah diteliti terkait judul skripsi ini, ditemukan beberapa pendapat mengenai disabilitas di UINSU, yaitu: pendapat yang mengatakan bahwa disabilitas adalah orang-orang yang diberikan kelebihan semangat belajar bagi Allah Swt. pendapat yang mengatakan bahwa disabilitas adalah orang-orang istimewa yang dijadikan oleh Allah Swt. dengan dijadikannya ia sebagai motivasi bagi orang-orang disekelilingnya, dan pendapat yang mengatakan disabilitas adalah bentuk wujud kebesaran Allah Swt. dengan menjadikannya pada rupa yang tidak normal. akan tetapi Allah Swt. memberikan kelebihan tersendiri bagi mereka. Selanjutnya, mengenai konsep *ahsan taqwim* dalam Surat At-Tin ayat 4, ditemukan pandangan Ar-Raghib yang menyatakan bahwa *taqwim* adalah bentuk isyarat tentang keistimewaan manusia dengan diberikannya akal dan pemikiran yang baik terhadap mereka, dan pandangan Tengku Muhammad Ash-Shiddiq yang menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk (rupa). Dari beberapa pandangan yang dikemukakan oleh informan dan pandangan *mufassir* di atas, penulis melihat apabila dikaitkan konsep tersebut terhadap orang-orang disabilitas, akan tumbuh kesadaran bahwa Allah Swt. telah memberikan kelebihan tersendiri bagi diri mereka, sebab mereka menyadari bahwa bentuk yang telah diberikan oleh Allah tersebut adalah bentuk yang sebaik-baiknya bagi mereka, sebab Allah Swt. meletakkan manusia pada posisi yang tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Raghib tersebut, bahwa Allah memberikan kelebihan akal dan pemikiran kepada hambaNya (manusia).

Kata Kunci: *Konsep, Ahsan Taqwim, Surat At-Tin, Disabilitas.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Konsep Ahsan Taqwim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Mengenai Disabilitas)*” Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Islam Negri Sumatera Utara.

Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pembawa rahmat, petunjuk serta nikmat kepada manusia, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari masa kebodohan menuju suatu masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti kita rasakan pada saat sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di Yaumul Mahsyar.

Penulis menyadari tanpa petunjuk dan bimbingan Dosen serta bimbingan dari berbagai pihak maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikan laporan akhir ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada :

1. Orang tua tercinta Paman dan Almh. Riza Elfira, kemudian bunda dedy yang tak henti-hentinya memberikan segenap kasih sayang, ketulusan dan cintanya kepada penulis, juga dari segi moral, financial, serta dorongan sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di perguruan tinggi yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh tanggung jawab dan semangat dan penuh pengorbanan.
2. Abang2 dan Kakak dan adik saya yang tidak henti-hentinya mendoakan Deddy Permadi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sanak Family yang tiada hentinya memberi semangat dan dorongan yang sangat luar biasa.
4. Terimakasih juga kepada keluarga besar Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan tahun 2015/2016, yang telah ikut andil dalam proses berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, yang tiada

hentinya memberi semangat dan dorongan yang sangat luarbiasa, sehingga penulis penuh dengan semangat dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun penuh dengan rintangan dan perjuangan.

5. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Prof.Dr.H.Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Dosen Pembimbing Skripsi Prof.Dr.H.Muzakkir,MA yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan dan masukannya dalam merampungkan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Bapak Dr.H.Safria Andy,MA selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang memberikan waktunya untuk membimbing kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan pendidikan dan mengajarkan semuanya kepada penulis.
10. kepada seluruh pegawai beserta seluruh staff Fak. Ushluddin dan Studi Islam yang telah memberikan pelayanan kepada semua kebutuhan penulis.
11. Kepada teman- teman Se almamater jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memeberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dengan baik. Dan sahabat/ Abangda Zamzam, S.Ag Amri S.Ag teman- teman yang gak bisa penulis sebutkan satu- satu dalam skripsi ini yang banyak memberikan dorongan dan semangat penulis
12. Dan Guru-Guru Man 2 Model Medan/ Pancing yang membuat penulis semakin semangat menyelesaikan kuliah dan skripsi supaya penulis bisa menjadi Dosen Agama.
13. Seluruh Keluarga Besar Organisasi Disabilitas UIN Sumatera Utara, dan Rektor UIN Medan kemudian Staff Biro yang tiada hentinya memberi semangat dan dorongan yang sangat luarbiasa, sehingga penulis penuh dengan semangat dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun penuh dengan rintangan dan perjuangan.
14. Terima Kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru sekolah SLB ABC Melati pasar IX Tembung yang telah memberikan waktu untuk wawancara bersama anak murid dan guru di

sekolah tersebut. Terutama kepek yaitu Pak Darlis S.SOS dan guru-guru yaitu Abang dan kakak-kakak M. Hadi Lubis S.Pdi, Nur hilal lubis S.Pdi, Rofikoh batu bara, S.Pdi, Zul fariani S.Pdi, Zul Kifli, S.Ag.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi maupun teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya untuk adik-adik kelas dan kepada diri penulis sendiri.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Medan, 11 Maret 2019

Deddy Permadi
NIM. 43 153011

DAFTAR ISI

ABSRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Batasan Istilah.....	6
E. Metode Penelitian	7
F.Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : Pengertian Disabilitas Dan Sejarah Disabilitas

A. Pengertian Disabilitas

1) Pengertian Disabilitas	
a. Persamaan Disabilitas dan Difabel.....	14
b. Perbedaan Disabilitas dan Difabel.....	14
2) Kriteria Penyandang Disabilitas.....	16
3) Tujuan Komunitas Disabilitas.....	17
4) Jenis-jenis Disabilitas.....	17
5) Undang-undang Penyandang Disabilitas.....	22

B. Sejarah Disabilitas

1) a. Sejarah Disabilitas.....	25
b. Nama-nama tokoh disabilitas yang ada didunia.....	25
c. Stuktur organisasi disabilitas di Uinsu.....	27
d. Sejarah berdirinya organisasi disabilitas Uinsu.....	28
2) Kegiatan Komunitas Disabilitas.....	30

BAB III : Disabilitas Dalam Al-Qur'an

1) Disabilitas Menurut QS. Al- Baqarah :18 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	37
2) Disabilitas Menurut QS. Al-Baqarah : 171 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	38
3) Disabilitas Menurut QS. Yunus : 43 Menurut Ibnu Katsir.....	39
4) Disabilitas Menurut QS. Yud : 24 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	40
5) Disabilitas Menurut QS. Taha : 124 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	42
6) Disabilitas Menurut QS. Al- Hajj : 46 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	43
7) Disabilitas Menurut QS.An-Nur : 61 Menurut Tafsir Al-Magrahi.....	43
8) Disabilitas Menurut QS.Fatir : 19 Menurut Ibnu Katsir	45
9) Disabilitas Menurut QS. Al-Fath : 17 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	46
10) Disabilitas Menurut QS. Abasa : 1-10 Menurut Tafsir M.Quraish Shihab.....	48

BAB IV : Disabilitas dan Konsep AhsanTaqwim Quran Surah At- Tin Ayat 4

1. Konsep Ahsan Taqwim QS. At-Tin Ayat 4	
a. Pandangan Mufassir.....	56
b. Disabilitas Menurut Mufassir.....	57
2. Disabilitas Dan Hubungan Dengan Konsep Ahsan Taqwim QS.At-Tin Ayat 4 Dalam Pandangan Mufassir	
a. Turna NetraMenurutAr-Raghib Al-Ashfahami pakar bahasa alquran	57

b. Turna Runggu Menurut Tafsir Al-Bayan Tengku Muhammad Ash-Shiddiq.....	57
c. Turna Daksa Menurut Tafsir Muyassar.....	58
3. Kontribusi Disabilitas Dalam QS. At-Tin Ayat 4	
a. Turna Runggu	
1. Amanda Juara Provinsi/ Harapan 3 lomba menggambar.....	58
b. Turna Grahita	
2. Zainal Juara Menggambar dan Menulis.....	59

BAB V : Penutup

1. Kesimpulan.....	60
2. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN PHOTO.....	66
-------------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN : 1. PANDUAN WAWANCARA.....	67
--	-----------

2. JAWABAN RESPONDEN.....	67
----------------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas adalah keadaan seperti sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang dan keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara biasa.¹

Disabilitas merupakan istilah umum, yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Penurunan nilai adalah masalah dalam fungsi tubuh atau struktur, pembatasan partisipasi adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sementara pembatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh seorang individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan.²

Disabilitas adalah kondisi atau fungsi dari seorang individu yang dinilai secara signifikan relatif terganggu dari standar biasa individu dari kelompok mereka. Terdapat beberapa macam-macam disabilitas, karena istilah atau konsep ini sering digunakan untuk merujuk kepada fungsi individu, termasuk didalamnya adalah gangguan fisik, gangguan sensorik, gangguan kognitif, gangguan intelektual, penyakit mental, dan berbagai jenis penyakit kronis.³

Definisi di fabel adalah suatu kehilangan atau tidak normalan baik itu yang bersifat fisiologi, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. dan Definisi disabilitas ialah

¹Endang Nawang Noviani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kota: Jakarta Penerbit PT Gramedia, thn 2015), h...46-47.

²*Ibid*, hlm.48

³*Ibid*, hlm.48

seorang yang termasuk kedalam penyandang kebutuhan khusus fisik, penyandang kebutuhan khusus cacat mental.⁴

Sementara itu mengenai penyandang disabilitas ini sendiri dijelaskan dalam 2 dokumen. Pertama, Konvensi International Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan Protokol Opsional Terhadap Konvensi, penyandang disabilitas sebagai semua orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.⁵

Kebutuhan khusus adalah kerangka aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus yang dihasilkan dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus dan berkebutuhan khusus yang dimiliki seorang anak yang mempunyai kelebihan terutama di dunia pendidikan dan mereka bahkan mempunyai prestasi belajar di bangku sekolah.⁶

Ahsan taqwim yaitu manusia yang diberikan potensi pada dirinya sehingga mereka mampu untuk mengembangkan jati diri mereka dalam melakukan sama halnya dengan manusia yang lain terutama dalam pendidikan. Sehingga ahsan taqwim di dalam sabilas manusia yang diberikan kedudukan yang paling tinggi oleh Allah (manusia yang istimewa).⁷

Menurut pandangan Islam mengenai ahsan taqwim merupakan makhluk yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT. meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah SWT.⁸

⁴*Ibid*, hlm.49

⁵*Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur (X) Djuz 28 s/d30..., hlm155*

⁶*ibid*, hlm.45

⁷*Ibid*, hlm.46

⁸*Ibid*, hlm.47

Menurut padangan ahli mufassir mengenai ahsan taqwim adalah⁹

1. Ar-Raghib Al-Ashfahami pakar bahasa alquran memandang kata taqwim sebagai istarat tentang keistimewaan manusia di bandingkan yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak lurus. Jadi kalimat ahsan taqwim berarti bentuk fisik dan praktis yang sebaik-baiknya yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.
2. Tafsir Tengku Muhammad Ash-Shiddiq di jelaskan bahwa sungguh Allah SWT telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya (ahsan taqwim) keadaan dan di berikan kesanggupan menundukan binatang-binatang dan tumbuh –tumbuhan tabiat untuk beberapa maksud dan kebutuhannya. Allah SWT menjadikan manusia berperawakan tegak. akan tetapi manusia lalai dari pada istimewanya dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk lainnya.
3. Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa sungguh Allah telah menciptakan dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah, rupa yang enak di pandang. anggota-anggota tubuh selaras, bentuk serasi dan perawakan seimbang.

Menurut pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas adalah menunjukkan ketika hambatan inklusi mereka dikeluarkan terhadap disabilitas berubah menjadi sesuatu yang harus mereka kasihani dan mereka tolong. Hal ini dikarenakan mereka adalah sosok yang dianggap kurang mampu dan membutuhkan bantuan.¹⁰

Sebagian besar individu yang keterbutuhan khusus tubuh memiliki sikap yang pesimis dalam melakukan berbagai kegiatan terutama kegiatan pendidikan. Tercatat dari info yang di peroleh dalam koran waspada mengenai seperti Pengemis di jalanan yang suka meminta-minta

⁹Ibid,

¹⁰Akhmad Sholeh, *Akresibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. (Jakarta. Penerbit: LkiS Pelangi Aksara, Tahun 2016) hlm. 32-33

uang dan mereka tidak mau berusaha untuk berkerja dan belajar di bangku sekolah Hal ini terjadi di ataranya di kawasan Medan Amplas.¹¹ beberapa individu juga terlihat dengan keberadaan mereka sebagai pengemis.¹²

Sebagian kecil, mereka yang keterbutuhan khusus tubuh telah mampu melawan ketidakpercayaan dirinya sehingga melakukan aktivitas seperti individu normal lainnya, di antara beberapa di uinsu yang cacat tubuhnya mengikuti perkuliahan ssebagai mahasiswa dalam meraih prestasi juara karya menulis di tingkat nasional.

Hadis Nabi SAW juga menjelaskan tentang **إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ**

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan dan harta kalian,tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian”*.(Shahih Ibnu Hibban).

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada upaya bagi para individu yang keterbutuhan khusus tubuh atau disabilitas untuk melakukan kegiaan seperti kegiatan individu normal lainnya terutama berkaitan dengan kegiatan pendidikan..Oleh karena itu dari kajian di atas peneliti tertarik untuk membahas tentang disabilitas dan ahsan taqwim dengan judul **“konsep ahsan taqwim dalam surat at-tin ayat 4” (studi tentang disabilitas)**.

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat memahami kajian skripsi ini,maka skripsi ini dengan judul konsep ahsan taqwim dalam surat at-tin ayat 4 (studi tentang disabilitas) dengan menguraikan bebrapa kajian yaitu:

1. Bagaimana pemahaman disabilitas ?

¹¹Koran waspada,...senin, tgl 18 bln 10 thn 2018 edisi ke 5

¹²Aid al-Qarni, Tafsir Muyassar Jilid 4, Jakarta, Qisthi Pres,2007,hlm.630

2. Bagaimana konsep dan penafsiran ahsan taqwim menurut mufassir ?
3. Bagaimana kontribusi disabilitas didalam QS.at-tin ayat 4 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan pengertian disabilitas.
2. Untuk menjelaskan pengertian ahsan taqwim.
3. Untuk menjelaskan konsep ahsan taqwim dan kegunaannya menurut disabilitas.

D. Batasan Istilah

Adapun beberapa istilah dari judul di atas perlu dibatasi Pengertian,agar istilah yang digunakan dalam judul di atas menjelaskan garis besar umum tentang Konsep ahsan taqwim ayat 4 (studi tentang disabilitas) di kampus UINSU.

1. Metode

Metode adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian,sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

2. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-nya,Muhammad SAW,serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir,terkhususnya di lingkungan UINSU Medan mengenai konsep ahsan at-taqwim ayat 4,dan studi terhadap etos belajar penyandang disabilitas di unsu Medan.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini di harapkan dapat:

- a. Untuk meningkatkan semangat mahasiswa-mahasiswi UINSU Medan dalam belajar didalam surah At-Tin ayat 4 mengenai penyandang disabilitas.
- b. Memberikan contoh kepada mahasiswa-mahasiswi UINSU Medan agar mengetahui tidak ada yang menghalangi bagi mereka untuk semangat belajar terutama di kalangan UINSU Medan menurut surah at-tin ayat 4.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di kampus UINSU Medan.

2. Metode Penentuan Subjek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian subjek.Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengurus ketua penyandang disabilitas,dan serta rektor UINSU Medan dan pengurus,kenudian pendapat mahasiswa-mahasiswi yang lain,

anggota penyandang disabilitas yang ada di lingkungan UINSU Medan dalam mengenai surah At-Tin ayat 4.

3. Metode Pengumpulan Data Metode-Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Angket

Metode angket ialah “suatu daftar pertanyaan atau pertanyaan tentang topic tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual/kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu”(Hadjar,1996;181). Metode angket ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang cukup besar jumlahnya dan data-data yang berhasil di kumpulkan dapat mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sama. Dan bagi responden, dalam mengemukakan pendapat atau jawaban dapat dipikir tidak dipengaruhi secara matang-matang terlebih dahulu karena tidak terikat dengan waktu sebagaimana wawancara. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan partisipasi mahasiswa-mahasiswi di lingkungan UINSU Medan terhadap Konsep ahsan taqwin di dalam surat at-tin ayat 4 (studi tentang disabilitas). Berdasarkan dari kegunaan-kegunaan metode angket di atas, maka metode angket ini sangat cocok dengan situasi penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu metode ini digunakan sebagai metode pokok atau metode utama. Namun demikian metode ini juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga penulis perlu juga melengkapi dengan metode-metode yang lain.

b. Metode Observasi

Metode observasi ialah pengamatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki”(Hadi,1995:136).Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang konsep ahsan at taqwim QS.At-Tin ayat 4 mengenai studi etos belajar penyandang disabilitas di lingkungan UINSU Medan.Yang dimaksud waktu mereka mahasiswa-mahasiswi agar semangat dalam belajar di lingkungan UINSU Medan dan penulis mengamati bahwa mahasiswa-mahasiswi agar mengetahui penyandang disabilitas dapat memberikan semangat kepada mahasiswa-mahasiswi yang lain dalam semangat belajar dengan keadaan keterbatasan fisik.

c. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara(interview)untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview)” (Arikunto,1998; 126). Dalam pengumpulan data ini *interview* yang penulis gunakan adalah *interview* pribadi,artinya tanya jawab kepada perorang dan berhadapan langsung secara face to face,dan untuk menjaga agar dapat terarah pada sasaran,maka dipergunakan *interview* bebas terpimpin,artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya.Namun daftar pertanyaan tersebut tidak terlalu mengikat dan hanya merupakan garis besarnya saja,sehingga pertanyaan-pertanyaan bisa ditambah atau dikurangi dengan selalu mengingat situasi wawancara atau interview. Dengan demikian diharapkan wawancara dapat berjalan dengan lancar serta data yang diperoleh dapat representatif.Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan Konsep Ashan At-Taqwim QS.surah At-Tin ayat 4 dan studi terhadap etos belajar penyandang disabilitas di lingkungan UINSU Medan.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, nontulen rapat, liggerr, agenda”(Arikunto,1998:159). Metode dokumentasi ini penulis penggunaan untuk pengumpulan yang berupa arsip-arsip mengenai letak goeografis lingkungan UINSU Medan mengenai ashan At-Taqwain dalam surah At-Tin ayat4 dan studi terhadap etos belajar penyandang disabilitas.berhubungan dengan judul ini.

e. Metode Analisis Data

Untuk mengalisis data yang diperoleh,penulis melakukan pendekatan deskriptif yaitu mendeskrikan suatu fenomena atau keadaan dari data yang diperoleh,kemudian di kumpulkan,diseleksi dan disusun dalam bentuk prosentase untuk menarik kesimpulan data-data yang disusun (Sudiman,1993:84).Adapun metode analisis yang akan digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif Analisis yang bersifat kuantitatif dengan statistic sederhana dalam bentuk prestanse untuk menganalisis data dari hasil angket.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan penulisan sistematika skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran serta arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya.Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab,yaitu:

BAB I. Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran Umum UINSU Medan yang meliputi: geografi UINSU Medan, demografi UINSU dan macam-macam organisasi di UINSU Medan.

BAB III. Konsep *Ahsan Taqwim* dalam Al-Quran yang meliputi: pengertian *ahsantaqwim*, karakteristik *ahsan taqwim*, tujuan *ahsan taqwim*, dan pandangan ulama tentang makna *ahsan taqwim*.

BAB IV. Analisis terhadap konsep *Ahsan At-Taqwim* dalam QS. At-Tin Ayat 4 Mengenai Etos Belajar Penyandang Disabilitas di UINSU Medan yang meliputi: etos belajar penyandang disabilitas, konsep *ahsan taqwim* terhadap etos belajar penyandang disabilitas, dan analisis.

BAB V. Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENGERTIAN DISABILITAS DAN SEJARAH DISABILITAS

A. Disabilitas

Pengertian Disabilitas adalah Kata “cacat” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak) : (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna) : (3) cela atau aib, (4) tidak /kurang sempurna. Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah “cacat” memiliki konotasi yang negatif, peyoratif, dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang bermantambat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan konvensi internasional yang mempromosikan penghormatan atas martabat Penyandang cacat” dan melindungi dan menjamin kesamaan hak asasi mereka sebagai manusia. Dalam The Internasional Classification of Impairment, Disability and Handicap (WHO, 1980), Ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu impairment, disability, dan handicap, Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anotomis.¹³ Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau batas-batas yang di pandang normal bagi seorang manusia Hand icap adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau disability, yang membatasi atau menghambat suatu peran yang normal.

¹³W. J. S. Peorwandarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Terj. Abd. Rahmad Mas’ud (Jakarta : PT. Lkis Printing Cemerlang, 1990), hlm. 143-144

Pengertian difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya, mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara atau normal. (Menurut Jhon C. Maxwell).¹⁴

Pengertian disabilitas adalah ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial. (Konvensi Hak Penyandang Disabilitas). Persamaannya bahwa difabel dan disabilitas sama-sama memiliki kekurangan dibanding manusia biasa. Koordinator forum perjuangan difabel (Forpad). Djumono bahwa istilah disabilitas dan difabel ditempatkan secara berbeda. Istilah disabilitas untuk tataran keilmuan sedangkan difabel untuk istilah sehari-hari. Sederhananya disabilitas berarti ketidakmampuan, sedangkan difabel kemampuan berbeda. Difabel memiliki kelebihan misalnya mengikuti olah raga, senam dan lain sebagainya, sedangkan disabilitas tidak mampu melakukannya.¹⁵

Pengertian Istilah Orang Berkebutuhan Khusus adalah Istilah “(persons with special needs) memiliki pengertian yang sangat luas dan pertama kali di cantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan Khusus yang menghasilkan dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus. Pada paragraf ketiga Pendahuluan Kerangka Aksi dinyatakan bahwa berkebutuhan khusus itu meliputi anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik, etnik ataupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah kelompok lain yang tidak beruntung. Anak berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada

¹⁴Jhon C. Maxwell, *pengantar isi difabel*, (Jakarta: 1997), hlm. 63

¹⁵Djumono, *Disabilitas dan Difabel Persamaan dan Perbedaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terj. Erwin Syahputra, hlm. 64

ketidak mampuan mental, emosi ataupun fisik¹⁶ Di dalamnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar.

Pengertian Istilah Penyandang Disabilitas (disability)¹⁷ atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan lainnya Istilah penyandang disabilitas” mempunyai arti lebih luas dan mengandung nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia, dan sejalan dengan substansi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD).

Dari penjelasan di atas dapat penulis pahami, bahwa terdapat perbedaan antara disabilitas, difabel dan berkebutuhan khusus diantaranya disabilitas ialah ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial. Difabel ialah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu. Berkebutuhan khusus ialah meliputi anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi ataupun fisik.

B. Kriteria Penyandang Disabilitas

Menurut Peter Coleridge dalam bukunya yang berjudul Penyandang disabilitas menjelaskan:

1. Tunanetra

¹⁶Peter Coleridge, *Penyandang Cacat: Pembebasan, dan Pembangunan*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.138

¹⁷*Ibid*, hlm.139

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasi ke dalam dua golongan yaitu buta total (totally blind) dan kemampuan melihat amat rendah (low vision)

2. Tunarunggu

Tunarunggu adalah suatu keadaan kehilangan pen-dengaraan yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaraanya.¹⁸

C. Tujuan Komunitas Disabilitas

Setiap Mahasiswa di perguruan Tinggi, tentunya calon mahasiswa yang di terima adalah mereka yang mempunyai kemampuan akademis sesuai yang di tetapkan oleh perguruan tinggi yang di tuju. bahkan di perguruan tinggi sudah di berikan tempat atau gedung belajar di setiap universitas islam negeri seindonesia agar mereka mampu bersaing dalam pendidikan sampai jenjang program S3 dan di berikan fasilitas oleh pemerintah dan membuat Karya mereka sendiri.

D. Jenis-jenis disabilitas

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah akhir perjalanan hidup orang tua. Sebagai orang tua, memiliki tugas yang berbeda dengan orang tua lainnya karena memiliki anak yang berbeda. Namun, perbedaan itu bukanlah suatu kekurangan anak. Menurut para ahli, anak berkebutuhan khusus memiliki bakat tinggi di bandingkan dengan anak yang disabilitas.¹⁹

Kemudian jenis-jenis disabilitas seseorang yang mempunyai kelebihanannya seperti pandai bermain musik, masak dan sebagainya dan mempunyai potensi yang jenis dalam

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), (Jakarta:1997), hlm. 90

melakukan hal apa pun dan mereka dalam berkomunikasi memakai bahasa isyarat. seperti yang di bawah ini antara lain:²⁰

1. Turna Netra
2. Tuna Runggu
3. Tuna Wicara
4. Tuna Daksa
5. Tuna Grahita
6. Tuna Laras
7. Tuna Ganda

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah akhir perjalanan hidup orang tua. Sebagai orang tua, memiliki tugas yang berbeda dengan orang tua lainnya karena memiliki anak yang berbeda. Namun, perbedaan itu bukanlah suatu kekurangan anak. Menurut para ahli, anak berkebutuhan khusus Memiliki bakat tinggi dibandingkan dengan anak yang normal Untuk mencapai itu semua orangtua harus memahami anak mereka. Berikut akan diuraikan beberapa jenis difabel (orang berkebutuhan khusus) yaitu

1. Turnanetra

Mata adalah jendela dunia sebuah peribahasa yang sudah sering kita dengar. Menanggapi peribahasa tersebut penulis jadi memunculkan asumsi apabila seseorang tidak dapat menggunakan matanya secara normal karena memiliki kecacatan pada matanya apakah tandanya dia tidak mempunyai “jendela dunia” Melalui indra penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar. Melalui indra inilah sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya

²⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.76

diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

2. Tunarungu

Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tunarungu. Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalatuli dan kurang dengar. Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor keturunan dari salah satu kedua orang tua yang mengalami tunarungu
- 2) Penyakit campak Jerman (*Rubella*) yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung
- 3) Keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung.

b. Faktor Eksternal

- 1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impeks yang menyerang alat kelamin ibu.
- 2) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah.
- 3) Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.

3. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada mereka, eksistensinya sering terganggu. Ada beberapa macam penyebab yang menjadikan seseorang menjadi tunadaksa antara lain:²¹

- a. Pada saat hamil, ibu mengalami trauma atau terkena infeksi atau penyakit sehingga otak bayi pun ikut terserang dan menimbulkan kerusakan. Misalkan infeksi, *Syphilis*, *Rubella* dan *Thypus abdominl*
- b. Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan, dan pembentukan saraf-saraf dalam otak pun ikut terganggu.
- c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung. Yang mempengaruhi system pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya, ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi, maka dapat merusak sistem saraf pusat.
 - 1) Faktor keturunan
 - 2) Usia ibu pada saat hamil

²¹*Ibid*

3) Pendarahan pada waktu hamil.

Disabilitas pendengaran, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengar apa pun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang, dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Tunawicara adalah kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara.

E. Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Mengenai Disabilitas

1. Pasal 24 mengenai Hak Berekspresi, Berkomunikasi, dan Memperoleh Informasi meliputi hak:
 - a. Memiliki kebebasan berekspresi berdasar
 - b. Mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses menggunakan dan memperoleh fasilitas dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braile, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.
2. Pasal 18 mengenai Hak Aksesibilitas untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:²²
 - a. Mendapatkan Aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik; dan
 - b. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu²³
3. Pasal 10 mengenai Hak Pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:
 - a. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada suatu pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus

²²Undang-undang Republik Indonesia, *Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: 2016), hlm 14-15

²³*Ibid*, hlm.16-17

- b. Mempunyai Kesamaan Kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga Kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan
 - c. Mempunyai Kesamaan Kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan: dan
 - d. Mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai peserta didik.
4. Pasal 6 mengenai Hak Hidup untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:
- a. Atas Penghormatan integritas;
 - b. Tidak dirampas nyawanya:
 - c. Mendapatkan 4 perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya
 - d. Bebas dari penelantaran, pemasungan, dan pengucilan:
 - e. Bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi: dan
 - f. Bebas dari penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kejam, dan tidak merendahkan martabat manusia.
5. Pasal 8 Hak privasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:
- a. Diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta Perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum
 - b. Membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah:
 - c. Penghormatan rumah dan keluarga:

- d. Mendapatkan Perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan berkeluarga dan bentuk komunikasi pribadi lainnya, termasuk data dan informasi kesehatan.²⁴

F. Sejarah disabilitas

Tanggal 09-12-1975 merupakan hari khusus yang ditetapkan PBB sebagai Hari Penyandang Berkebutuhan Khusus Sedunia (yang kemudian sesuai dengan *Ratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas*, maka istilah penyandang berkebutuhan khusus diganti dengan istilah penyandang disabilitas)²⁵. Penganjuran ini merupakan bentuk penghargaan Majelis Umum PBB terhadap jasa, peran dan kemampuan para penyandang disabilitas²⁶. Hari ini merupakan juga momentum bagi masyarakat internasional untuk memperhatikan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi para penyandang disabilitas. Secara umum, mereka yang tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktifitas normal kehidupan pribadi atau sosial lantaran mengalami kelainan tubuh atau mental bisa digolongkan sebagai penyandang disabilitas.

Ada 5 Tokoh Dunia Disabilitas yang Berhasil Dalam Mengapai Cita-citanya dan Impiannya:²⁷

- 1) Gusdur adalah Presiden Indonesia ke empat setelah menggantikan Habibie. Gusdur yang menderita glaukoma sejak lama membuatnya mengalami gangguan penglihatan kondisi ini tak membuat pamornya redap. Dia berhasil menjadi orang satu di Indonesia, dan terobosan kebijakan yang populis.

²⁴*Ibid.*

²⁵E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Terj. Yrama Widya (Jakarta: Aksara, 2012), hlm. 11

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid*

- 2) Stivie wonder ialah salah satu penyanyi yang paling di cintai didunia. Dia penulis lagu, penyanyi dan musisi yang lahir dalam keadaan buta.
- 3) Nick Vujicic ialah Pria ini terlahir tanpa memiliki tangan dan kaki, namun hal ini justru tak membuat nick merasa putus asa. Bahkan saat ini nick menjadi salah satu motivator dunia yang sangat terkenal dan aktif pula dalam kegiatan sosial agama. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, Nick juga tak mengabaikan pendidikannya hingga jenjang Sarjana.
- 4) John Nash ialah menderita gangguan otak yang disebut skizofrenia paranoid. Namun, penyakit ini tidak pernah memengaruhi dirinya untuk menggemari matematika. Karya Nash paling fenomenal adalah persamaan diferensial dan geometri yang hingga kini masih dianggap sebagai penemuan luar biasa.
- 5) Lenin Moreno ialah salah satu difabel paling berpengaruh yang memegang jabatan publik di pemerintah sebuah negara selain Franklin D Roosevelt. Dia adalah Wakil presiden Ekuador priode 2007- 2013. Dia mengalami kelumpuhan setelah tragedi penembakan dirinya.

Daftar Pengurus Pusat Pembinaan Dan Pelayanan Disabilitas Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.²⁸

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| 1) Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag | Penanggungjawab |
| 2) Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd | Pembina |
| 3) Dr. Muhammad Ramadhan, MA | Pembina |
| 4) Prof. Dr. Amroeni, M.Ag | Pembina |
| 5) Sardinan, S.Ag | Penasehat |

²⁸Daftar Pengurus Organisasi Uinsu, SK Rektor, No 392, (Medan, 02 November 2016), hlm.2

- | | |
|---|------------------------|
| 6) Drs. Syahrudin, MA | Penasehat |
| 7) Ahmad Faury, SHI, LLM | Sekretaris |
| 8) Iwan SHI, MHI | Ketua |
| 9) Zakiyah Khairian, SH | Bendahara |
| 10) Ilham Sani, S.Th. I., M.Si | Divisi Humas |
| 11) Faizul Akmal Siregar, SHI ., MH | Anggota Divisi Humas |
| 12) Barkat Hidayat Ritonga | Anggota Divisi Humas |
| 13) Putra Anggara Siregar | Anggota Divisi Humas |
| 14) Abdul Gani Jamora N, S.Pd.I ., M.Pd.I | Divisi Lubang |
| 15) M. Yahya Damanik, SEI | Anggota Divisi Litbang |
| 16) Julaikha Munthe, SH | Anggota Divisi Litbang |
| 17) Dewi Kartika Sari, SHI | Anggota Divisi Litbang |
| 18) Ibrahim Ihsan Lubis | Anggota Divisi Litbang |
| 19) M. Nur Husein Daulay, SHI., MHI | Divisi SDM |
| 20) Sohib Al-Fikri Hasibuan | Anggota Divisi SDM |
| 21) Roma Rezeki Nst | Anggota Divisi SDM |
| 22) Deddy Permadi | Anggota Divisi SDM |

Berdirinya organisasi disabilitas uinsu medan pada tahun 2016, yang di bentuk oleh Pak Ahmad Fauri dosen Syariah dan disahkan oleh rektor uinsu medan pada tahun 2016 kemudian terbentuk lah organisasi disabilitas dan di berikan gedung disabilitas yang berada di aula uinsu medan. Dan kampus uinsu menerima mahasiswa-mahasiswi disabilitas dan dosen sejak dahulu oleh rektor iain, mahasiswa-mahasiswi disabilitas juga mendapatkan hak yang sama dan pendidikan sampai sekarang maka terbentuk lah forum mahasiswa-mahasiswi disabilitas agar

mereka tidak minder contoh dosen syariah pak ahmad fauri yang menlounchingkan sebuah buku dan juga mengundang artis dari jakarta untuk memberikan semangat kepada mahasiswa-mahasiswi penyandang disabilitas.²⁹

Dalam Deklarasi Hak Penyandang Cacat yang di cetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan resolusi 3447 tanggal 9 Desember 1973 di New York, penyandang cacat berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagainya, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mental.

Jika mengikuti pendefinisikan penyandang cacat dari PBB tersebut serta menyambungkannya dengan istilah difabel yang dipopulerkan oleh aktivis mulai tahun 1995-an, maka pengertian difabel yang kemudian menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah istilah lain dari penyandang cacat fisik maupun mental, seperti tunanetra, tunarunggu, tunawicara dan lainnya.

Para penyandang difabel sering kali di pandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa di antaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Kaum difabel dari segi kuanlitas merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, tetapi mereka masih memiliki potensi yang dapat diandalkan sesuai dengan kecacatannya melalui proses-proses khusus dan mereka pun merupakan sumber daya manusia yang menjadi aset nasional. Setiap orang di lahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederhajat serta di karuniaai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat.

²⁹Wawancara Di Biro / Photo Di Fak. Syariah dan Hukum Dengan Rektor Uinsu, (Senin, 25 Februari, 2019), Pukul 15.00 Wib.

G. Kegiatan Komunitas Disabilitas

Kegiatan dalam Komunitas Disabilitas ini mereka mempunyai potensi yang sangat cerdas dan mereka bisa melakukan apa saja yang mereka miliki dengan potensi mereka masing-masing, seperti pandai memasak dan sebagainya.³⁰

Mereka saling berbagi dengan teman-teman mereka dalam komunitas disabilitas, kemudian mereka sangat aktif dalam belajar dan juga bermain dengan kelompok mereka sendiri dan patuh terhadap guru-guru mereka dan orang tua mereka.³¹

Adapun kegiatan komunitas disabilitas ini mempunyai kegiatan-kegiatan di luar sekolah mereka seperti lomba menulis, lomba puisi dan sebagainya. Dan semangat dalam belajar mereka sangat bertivasi dalam setiap mereka miliki dengan kelebihan mereka sendiri. seperti dalam berkomunikasi antar turnanetra 1 kelompok saja mereka berkomunikasi. dan mereka sangat akrab dengan kelompok mereka sendiri.³²

Mereka saat belajar di kelas ketika guru sedang mengajar mereka paham dan mengikuti apa yang guru mereka sampaikan di ruangan kelas.³³

Mereka juga melakukan kegiatan senam pagi dan bermain bola kaki, voli, dan sebagainya. dan mereka disekolah luar biasa ini mempunyai desain /setting khusus, sekolah khusus dalam hal ini mereka mempunyai sarana yang bagus dan nyaman dalam belajar kemudian mereka mempunyai lembaga khusus dengan model diasramakan. mereka juga dalam berkomunitas saling belajar kreatif dalam bentuk seni yang ada di sekolah mereka sendiri, sekolah

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

mereka ini sering kali ditujukan bagi tunanetra, tunaruggu, tunagrahita, dan tunadaksa. Dalam pendidikan ini selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak karena salah satu kelemahannya adalah pendidikan setting segregasinya, yaitu isolasi dan hilangnya kesempatan berbagi dengan teman sebaya dan belajar satu sama lain tentang perilaku dan keterampilan yang relevan.³⁴

Tujuan sekolah pendidikan luar biasa ini secara khusus bertujuan, pertama, agar anak berkelainan memahami kelainan yang di deritanya dan kemudian menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus dihadapi. Kedua, agar anak berkelainan menyadari bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anggota masyarakat, warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga yang lain. Ketiga, agar anak berkelainan berdasarkan kemampuan yang padanya sesuai dengan hak dan kewajibannya berusaha dan berjuang menutup dan mengisi kekurangan yang ada padanya agar menjadi warga negara yang mandiri, tidak tergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain dan pemerintah. Keempat, agar anak berkelainan memiliki pengetahuan dan keterampilan (sesuai dengan kelainan) sehingga dapat mencari nafkah dengan pengetahuan dan keterampilannya. Kelima, agar anak berkelainan pada akhirnya dapat bergaul dengan masyarakat tanpa perasaan rendah diri dan agar dapat menghargai keagungan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

Pendidikan integrasi adalah integrasi setiap komunitas yang ada di sekolah para siswa penyandang disabilitas ke area taman sekolah reguler dan telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara berbeda-beda. Anak penyandang disabilitas yang mengikuti kelas atau sekolah khusus (SLB) dipindahkan ke sekolah reguler ketika anak penyandang disabilitas dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di sekolah reguler. Anak penyandang disabilitas sering ditempatkan

³⁴Berit johnson, dkk. (ed), *Education Special Needs Education and Introduction*, Terj. Susi SR, (Bandung: PPS UPI, 2004), hlm.42-43

³⁵S.A.Branatana, *Pengertian-Pengertian Dasar dalam PLB*, Terj. M. Atho Mudzhar, (Jakarta :2016), hlm.16-17

dalam suatu kelas berdasarkan tingkat keberfungsian dan pengetahuannya, bukan menurut usianya.³⁶

Adapun macam-macam model integrasi adalah, pertama integrasi dalam acara kebudayaan tertentu. Kedua, integrasi fisik di mana siswa dalam kegiatan komunitas penyandang disabilitas hanya terlihat. Misalnya, siswa penyandang disabilitas ditempatkan di kelas reguler bersama-sama dengan siswa non-disabilitas tanpa perhatian ekstra terhadap kebutuhan akademis dan sosialnya. Ketiga, partisipasi yang sistematis atau sporadis bagi siswa penyandang disabilitas tertentu atau untuk pelajaran tertentu di kelas reguler tertentu, misalnya, dalam kegiatan musik, keterampilan, dan olah raga. Keempat, partisipasi reguler di kelas reguler untuk mata pelajaran tertentu.³⁷ Kelima, pada prinsipnya, partisipasi penuh dalam kelas reguler, tetapi harus meninggalkan kelas untuk mendapatkan pelatihan khusus di kelas sehingga ketinggalan sebagai kegiatan khusus di kelas khusus sehingga ketinggalan sebagai kegiatan kelas. Keenam, kadang-kadang siswa penyandang disabilitas melakukan kegiatan tersebut sebagai pengganti ekstrakurikuler akibatnya anak penyandang disabilitas kehilangan kesempatan untuk aktivitas pilihan atau interaksi sosial.³⁸

Dari keenam model di atas, prinsip utamanya adalah bahwa anak penyandang disabilitas harus menyesuaikan diri dengan ketentuan sistem dan aktivitas kelas reguler. Dalam keadaan demikian, anak sering di anggap spesial dan kadang-kadang aneh, di samping itu anak-anak yang berkebutuhan khusus sering di anggap dan terasa sebagai “tamu” di kelas reguler.

³⁶*Ibid*, hlm.16-17

³⁷Dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/12/Sekolah-Inklusi-318599.html> diunduh pada (12 Desember 2011), hlm.41

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, Model Training of Trainers Pendidikan inklusi, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2010), hlm. 3-5

Mereka akan merasa sekedar di beri izin untuk berada di dalam kelas tanpa ada hak penuh sebagai bagian dari kelas reguler.³⁹

Pola pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah yang mempunyai kegiatan komunitas di sekolah inklusif adalah sekolah menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan mempunyai kegiatan-kegiatan yang lain. dan juga menantang tetapi dalam kegiatan ini harus mempunyai kemampuan dan berkebutuhan khusus bagi setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayannya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan khusus individualnya dapat terpenuhi. Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah panem-peatan anak menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak yang berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.⁴⁰

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat di kelas reguler sama seperti teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam hal sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu parasiswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama dengan anak yang lainnya (normal) untuk mengoptimalkan

³⁹*Ibid*, hlm.43

⁴⁰*Ibid*, hlm.45

potensi yang di miliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.⁴¹

Menurut Pemdiknas Nomor 70 Tahun 2009, Pendidikan insluksif didefinisikan sebagai sistem penyeleng-garaan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.⁴² Dengan demikian, inkluksi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Dalam inluksif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apa pun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti semua anak, Terlepas dari kemampuan maupun ketidak mampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, budaya atau bahasa, agama atau jenis kelamin, menyatu dalam sekolah komunitas yang sama. Pendidikan inklusif berkenaan dengan aktivitas memberikan respon yang sesuai pada adanya perbedaan dari kebutuhan belajar yang baik. Ia merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa dan memungkinkan guru dan siswa merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada sebagai problem⁴³.

⁴¹*Ibid*, hlm.42

⁴²*Ibid*.

⁴³*Ibid*.

Lebih lanjut, inklusi adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasa diterima dan dihargai. Prinsip inklusi mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, mengusahakan lingkungan belajar di mana semua siswa dapat belajar secara efektif dan bersama-sama. Dengan demikian, tidak ada siswa yang akan di tolak atau dikeluarkan dari sekolah karena alasan tidak bisa memenuhi standar akademis yang ditetapkan. Meskipun, pada sisi yang lain beberapa orang tua merasa khawatir kalau anak-anak mereka yang memiliki kecacatan akan menjadi bahan ledakan atau digoda oleh lingkungan sekitarnya.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*

BAB III

DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN

A. Disabilitas Menurut QS. Al -Baqarah Ayat 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨

Artinya: “Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar).

Ibnu Katsir menjelaskan kata tuli, bisu dan buta pada ayat di atas adalah perumpamaan bagi kaum munafik yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan mencintai kebengkokan dari pada kelurusan Di dalam ibnu katsir perumpamaan kaum munafik yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan membengkokkan pada kelurusan.⁴⁵

Al-Maraghi menjelaskan kata tuli, bisu dan buta pada ayat diatas adalah sebagai sifat-sifat orang-orang munafik. mereka yang tak mau mendengar nasihat- nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya. Mereka yang kehilangan lisannya karena tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya. Mereka tidak mau bertanya dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Juga tidak mau mencari bukti-bukti yang dapat memecahkan berbagai masalah. Jadi mereka sama saja dengan orang bisu yang tidak bisa memanfaatkan lisannya.⁴⁶

Quraish Shihab menjelaskan kata tuli adalah orang- orang yang tidak mendengar petunjuk Allah, bisu tidak mengucapkan kalimat yang hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah.⁴⁷

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemhan Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama,1997). hlm. 491

⁴⁶Muhammad Nasib ar-Rifai Taisrul al-Alliyu l Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press,2000), jilid III hlm.275

⁴⁷Ahmad Mustafa *al-Maraghi,Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang 1993), jilid XVI hlm. 295

QS. Al-Baqarah : 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُحْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ ١٧١

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti).⁴⁸

Ibnu Katsir menjelaskan tuli, bisu dan buta adalah orang-orang kafir yang bercokol dalam kesesatan dan kedunguan. Mereka tuli, bisu dan buta yang berarti tuli untuk menyimak kebenaran, bisu untuk mengatakan kebenaran dan buta untuk melihat jalan kebenaran.

Al-Maraghi menjelaskan Mereka tuli, bisu dan buta, mereka tidak mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah dialam semesta atau pun di dalam diri sendiri. Jadi seolah-olah mereka buta, tidak mengetahui tujuan sebuah perbuatan yang di lakukan. Bahkan mereka hanya mengikuti petunjuk orang-orang yang tidak mendapat hidayah dan tidak menggunakan akal pikirannya.⁴⁹

Quraish Shihab menjelaskan kata tuli adalah sifat orang-orang kafir yang tidak memfungsikan alat pendenga mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, bisu tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah.⁵⁰

QS. Yunus: 43

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemhan Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama,1997), hlm.490

⁴⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk,(Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang,1993), jilid X hlm.170

⁵⁰*Ibid*, hlm.67

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ٤٣

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.

Ibnu Katsir menjelaskan buta yang dimaksudkan ayat di atas adalah buta terhadap petunjuk Allah yang ada dalam Al-Qur’an. Padahal Allah telah menunjukkan dengan petunjuk Al-Qur’an.⁵¹

Al-Maraghi menjelaskan kata buta pada ayat diatas bukan mata kepalanya yang buta tapi mata hatinya yang buta terhadap apa yang Allah datangkan kepada umat Islam, yaitu cahaya iman, akhlak yang agung, tanda-tanda petunjuk serta keteguhan memegang kejujuran.⁵²

Quraish Shihab menjelaskan buta pada ayat di atas yaitu buta terhadap bukti-bukti kebesaran Allah, buta terhadap petunjuk Allah dan bukti-bukti kebenaran Nabi Muhammad S.A.W.⁵³

QS.Hud : 24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٤﴾

Artinya: Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari pada Perbandingan itu).

⁵¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk,(Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang,1993), jilid XVI hlm.169.

⁵²Muhammad Nasib ar-Rifai’i Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari *Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir),Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), jilid IV hlm.394

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depatemen Agama,1997), hlm.698

Ibnu Katsir menjelaskan kata buta dan tuli adalah orang-orang kafir yang tidak melihat wajah al-Haq dan tidak dapat mendengar firman-Nya sehingga dia tidak dapat mengambil manfaat dari firman Allah. Allah membandingkan orang kafir dengan orang mukmin dengan orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar, karena orang mukmin itu pandai,cerdik,dan dapat melihat kebenaran serta mendengar hujjah-hujjah sehingga dia tidak dapat diganggu oleh kebatilan,tidak seperti orang-orang kafir yang bersikap sebaliknya dari orang mukmin.⁵⁴

Al-Maraghi menjelaskan orang buta pada ayat diatas merupakan perumpamaan orang kafir yang mereka yang tidak bisa melihat, seperti memahami ayat-ayat Allah yang dapat menambah ilmu dan petunjuk kepada mereka. Di misalkan juga dengan orang tuli yang tidak bisa mendengar juru dakwah yang mengajak mereka kepada petunjuk dan pengajaran yang benar.⁵⁵

Quraish Shihab menjelaskan buta dan tuli yang dimaksud ayat diatas adalah perumpamaan orang-orang kafir. Perbandingan sifat dan keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin adalah golongan orang kafir seperti orang yang buta mata kepala dan matahatinya, dan orang yang tuli telinganya,tidak mendengar sedikit pun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat melihat dengan mata kepala dan mata hatinya dan yang dapat mendengar dalam bentuk keadaan yang sempurna.⁵⁶

Ibnu Asyur menambahkan mengapa ayat ini menguraikan sifat orang-orang kafir dengan menyebut dua sifat, yaitu buta dan tuli. Menurut beliau,penggunaan dalam ayat ini untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat

⁵⁴Muhammad Nasib ar-Rifai'i Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari *Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir),Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1990), jilid VI hlm.391

⁵⁵Ahmad Mustafa *al-Maraghi,Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk,(Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang,1993), jilid I hlm.78

⁵⁶M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Kesarasan al-Qur'an* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol: I hlm.137

tersebut. Pertama, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarkannya ke jalan yang benar. Sedang, keadaan mereka yang *kedua* adalah seperti orang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan agama. Satu keadaan saja yakni buta atau tuli saja sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian, apalagi jika keduanya bergabung.⁵⁷

Kata *summun* artinya tersumbatnya telinga dan pendengarannya menjadi berat. Dalam kitab Lisanal-Arab dijelaskan bahwa orang yang dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara (bisu), ia juga tidak bisa mendengar. Asy-Sya'rawi mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, maka itu berarti dia tuli, karena bahasa lahir dari pendengaran. Dengan demikian, yang tidak mendengar pasti lah bisu, yakni tidak dapat berbicara. Terms *summun* dan *bukmun* dalam al-Qur'an terdapat sama ayat-ayat antara lain:⁵⁸

QS. Taha : 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ۝ ١٢٤

Artinya : “Dan Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpun kannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

Ibnu Katsir menjelaskan kata buta pada ayat diatas yakni mereka yang selama hidupnya berpaling dari peringatan Allah orang yang menyalahi perintah yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, melupakannya, dan mengambil selain petunjuk dari Rasul-Nya. Dan nanti mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta mata lahir dan batin.⁵⁹

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Kerasiaan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol: XI hlm.700

⁵⁸*Ibid*, hlm.63

⁵⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrhun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), jilid XI hlm. 213

Al-Maraghi menjelaskan kata buta dimaksudkan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat diakhirat kelak⁶⁰.

Quraish Shihab juga memaknai kata buta dengan buta terhadap jalan menuju surga. Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang sedemikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohaniyah, tidak merasakan kenikmatan ruhani karena mata hatinya buta. Amad Mustafa dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang buta mata hatinya akan dibangkitkan buta.⁶¹

QS. Al-Hajj : 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya: “Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang didalam Maksudnya, mata mereka tidak buta (fisik) tetapi yang buta adalah mata hatinya.

QS. An-Nur : 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مِمَّا مَلَكَتُمْ

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Kesan rasan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol:V hlm.413

⁶¹Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Demartemen Agama, 1997), hlm. 330

مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ibnu Katsir menyebutkan pendapat tentang sebab turunnya ayat ini bahwa ada seseorang yang merasa tidak enak ketika makan bersama seseorang yang tidak bisa melihat karena orang tersebut tidak bisa melihat makanan yang terhidang dimeja makan. Merekapun merasa tidak enak ketika makan bersama orang pincang, karena mereka tidak dapat duduk dengan sempurna sehingga dapat mengganggu yang lainnya. Selain itu mereka juga tidak enak makan bersama orang-orang sakit, karena biasanya mereka makannya tidak seperti orang sehat.⁶²

Al-Maraghi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena dia tidak dapat melihat tempat makanan yang

⁶²Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Demartemen Agama,1997), hlm. 450

baik, bersama orang yang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang sakit, karena dia tidak menikmati makanan.⁶³

QS. Fatir : 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۙ ١٩

Artinya : “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas merupakan perumpamaan kaum muslimin dan kaum kafir. Kaum mukmin bagaikan orang yang hidup sedangkan kaum kafir bagaikan orang yang mati Keduanya tidaklah sama. Orang mukmin dapat melihat dan berjalan didunia dan di akhirat sehingga diasampai disurga.Sementara orang kafir itu buta tuli dan berjalan dalam kesesatan sehingga ia sampai pada neraka.⁶⁴

Al-Maraghi menyimpulkan bahwa buta pada ayat diatas merupakan perumpamaan orang-orang kafir yang berjalan dalam kegelapan-kegelapan, dia takbir sakeluar dari padanya. Sehingga ia terseret menuju neraka. Sedang orang yang melihat adalah orang mukmin, mendengarkan dan berhati terang. Dia dapat berjalan pada jalan yang lurus di dunia dan akhirat, sehingga memantapkan keadaannya sampai masuk ke surga⁶⁵

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “buta” pada ayat diatas merupakan keadaan orang-orang kafir. Orang kafir yang disamakan dengan orang buta. Seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuannya atas dasar pandangannya sama sekali ini hingga pada akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan di liputi oleh ketidak pastian Kafir, atau pun mengetahui sesuatu, yang diketahui.⁶⁶

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), jilid IV hlm. 212

⁶⁶*Ibid*

QS. Al-Fath : 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ١٧

Artinya : “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”

Asbabun nuzul ayat ini adalah adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan.⁶⁷ Karena adanya ancaman al-Quran terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil. Dengan keresahan ini, maka ayat al-Fath diatas diturunkan

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan beberapa alasan syar'i sehingga diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Di antara alasan itu ada yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan, ada pula yang sifatnya temporer seperti sakit yang menyerang beberapa hari, kemudian sembuh lagi. Maka *udzur-udzur* yang temporer ini disamakan dengan *uzur-uzur* yang permanen hingga sembuh.⁶⁸

⁶⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan Kesan dan Kerasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VIII hlm.196

⁶⁸*Ibid*, hlm. 67

Mustafa al-Maraghi menerangkan hal serupa dengan pendapat Ibnu Katsir, bahwa tidak berdosa bagi orang yang mempunyai *udzur* apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya.⁶⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan *tiada dosa atau sorang buta*, bila tidak memenuhi ajakan itu dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun.⁷⁰

Menurut beliau ayat tersebut tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali* orang buta dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak terbebani untuk pergi berperang, sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki *udzur* itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.⁷¹

Dari pendapat para *mufassir* di atas menyimpulkan bahwa ayat ke-17 surah Al-Fath bisa dipahami bahwa pada prinsipnya al-Qur'an tidak mendiskriminasikan difabel tetapi malah memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang secara fisik terbatas, mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki

⁶⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama 1997), hlm. 840

⁷⁰Perpustakaan Nasional RI:Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan keteragakerjaan, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 449

⁷¹*Ibid.*

keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapapun, termasuk para penyandang difabel.⁷²

Dalam bahasa al-Qur'an, ketaqwaan yang menjadi tolok ukuran kemuliaan seseorang, lepas dari status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras serta kebangsaan seseorang. Ayat tersebut diatas memberi legitimasi prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam, untuk menjauhkan dari sistem kelas atau strata sosial lainnya. Dengan demikian, kelompok difabel secara sosial diakui kebenarannya dan umum, serta mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sesama muslim.

QS. Abasa : 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴
أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸
وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya Adapun orang yang merasa dirinya serba Salah. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam

⁷²Ibid

dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w. Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

Riwayat dari Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas mengatakan, "kami bersama Rasulullah saw yang sedang berdakwah kepada,, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthallib dan beliau mengajak mereka untuk beriman. Namun tiba-tiba datang seorang tuna netra yaitu Ibnu Ummi Maktum. Ia meminta Nabi untuk membacakan ayat al-Qur'an seraya berkata, ya Rasulullah! ajarilah aku apa yang Allah ajarkan kepadamu. Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ternyata kurang berkenan bagi Nabi saw, karena saat itu Nabi saw sedang menemui para pembesar Quraisy. Peristiwa inilah yang mengiringi turunnya QS. Abasa. Setelah kejadian ini beliau selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan mengajaknya berbicara serta menanyakan hal yang dia inginkan dan dia perlukan seperti "apa yang kamu inginkan? atau apa yang kamu butuhkan.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah yang buta mengisyaratkan bahwa Ibnu Maktum bersikap demikian. Thobathaba'i kemudian meriwayatkan dari sumber dari Imam Ja'far Ibn ash-Shadiq bahwa ayat-ayat diatas turun menyangkut seorang dari Bani Ummayah yang ketika itu sedang berada di sisi Nabi saw, lalu Ibnu Maktum datang. Ketika orang tersebut melihat Ibnu Maktum, dia merasa jijik olehnya. Maka sikap orang itulah yang diuraikan oleh ayat-ayat di atas.⁷³

Pendapat Thabathaba'i di atas dibantah Quraish Shihab bahwa apa yang dikemukakan Thabathaba'i lebih banyak terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw

⁷³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan Kesan dan Kerasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid. VII hlm. 189

dan ini adalah hal yang sangat terpuji. Hanya saja, alasan-alasan yang dikemukakanya tidak sepenuhnya tepat. Rasul saw. Sama sekali tidak mengabaikan Ibnu Maktum karena kemiskinannya atau kebutaannya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum *musyrikin* itu karena kekayaan mereka. Nabi melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan. Tetapi sikap nabi yang seperti itu tetap mendapat teguran dari Allah karena Nabi merupakan figur yang menjadi teladan bagi semua umat Islam, jadi tidak sepatasnya kalau beliau bersikap seperti itu.⁷⁴

⁷⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama 1997), hlm. 320

BAB IV

DISABILITAS DAN KONSEP AHSAN TAQWIM QUR'AN SURAT AT-TIN AYAT 4

A. Konsep Ahsan Taqwim QS. At-Tin Ayat 4

1. Pengertian Ahsan Taqwim

Dalam mu'jam al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad Baqiy yang berjudul "Mu'jal-Mufarhasy Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim" kata ahsan taqwim terdapat satu kali dalam al-Qur'an yaitu QS. At-Tin Ayat 4 ditemukan pada akar kata (ahsan). Sebagaimana firman Allah Swt QS. At-Tin Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Dalam kamus bahasa Arab kata (أَحْسَن) ahsan ditemukan dengan berbagai bentuk kata seperti kamus Munawir Al-Bisri artinya sebaik-baiknya. Adapun dikamus kamus akbar (أَحْسَن) : berbuat baik. Dalam kamus komtemporer : yang lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang terbaik optimal dalam kondisi yang terbaik. Sedangkan kata تَقْوِيم (taqwim) berakar dari kata (qawama) yang darinya terbentuk kata (qai'mah), istiqomah, (aqimu) dan sebagainya yang keseluruhan menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata تَقْوِيم (taqwim) diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (qiwam) yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.⁷⁵

⁷⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufaras Lialfadh Al-Qur'an al-Karim, Terj. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, (Jakarta :1364), hlm.64.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti sebaik-baiknya adalah dengan sebaiknya mungkin dan sangat baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pengertian ahsan taqvim yaitu sebaik-baiknya lebih baik, lebih utama, lebih indah, yang terbaik optimal, dalam kondisi terbaik dan dengan bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.⁷⁶

Seperti dalam tafsir ayat 4 surah at-tin, setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah Swt menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi dan psikis terbaik. Dari segi fisik misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu dan tanganya bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya, sehingga melahirkan teknologi. Manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna dan manusia juga yang beragama.⁷⁷

Penegasan Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik yang psikis mengandung arti fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuh kembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuh kembangkan dengan memberi gizi yang cukup dengan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Apabila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuh kembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah akan menjadi makhluk termulia.⁷⁸

Sesungguhnya makna ayat 4 surat at-tin yang sesuai dengan makna-makna yang lainnya. Ayat tersebut menyatukan dua sifat berlawanan yang ada pada manusia dapat meningkatkan

⁷⁶Munawir Al-Bisri, Kamus Indonesia-Arab, Terj. Pustaka Progressif, (Surabaya:1999), hlm.19.

⁷⁷Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terj. Edisi Baru, (Jakarta : 2009), hlm.99.

⁷⁸M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

hingga mencapai bentuk yang sebaik-baiknya (ahsan taqwim) dan dapat merosot hingga mencapai kedudukan yang serendah-rendahnya (asfala safilin).

Allah Swt memerintahkan umat-Nya merenungkan bagaimana penciptaan manusia dengan maksud agar manusia dapat mengambil manfaat sebagai bekal kehidupan. Karena Allah Swt tidak akan menciptakan manusia dengan sia-sia dan akan kembali kepada pencipta-Nya mendapatkan balasan amal perbuatan berdasarkan yang di lakukan di dunia. Seperti firman Allah Swt (QS. Ar –Ruum: 8

أَو لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ۝۸

Artinya: “Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.

Tujuan merenungkan kejadian manusia adalah untuk memenuhi tuntunan yang mengharuskan manusia mengetahui untuk apa diciptakan, peranan dalam kehidupan dan amanat yang dibebankan kepadanya. Peran manusia, dalam Islam di sebut khalifah, khalifah adalah sebagai makhluk yang dideliasikan Allah Swt bukan sekedar penguasa bumi akan tetapi juga peranya untuk memakmurkan bumi. Kuntekstualisasi peran khalifah inilah menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup yang semakin membawa kehancuran dunia dalam total. Maka konteks khalifah harus seimbang dengan ungkapan fiddunya hasanah wa-fi akhirati hasanah.⁷⁹

⁷⁹Depatemen RI, Pelestarian Lingkungan Hidup, (*Tafsir Al-Qur'an Tematik*), Terj. Lahnah Penrashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: 2009), hlm.11.

Ayat-ayat terbatas pada pengertian tentang penciptaan jasad manusia bukan berarti tidak ada ilham kepada makhluk yang bertanggung jawab itu, bahwa tahap-tahap penciptaannya hingga menjadi tegak lurus itu merupakan persiapan baginya sebagai makhluk yang hidupnya lebih mulia dari pada sifat-sifat kehewanannya. Sekaligus bukti bahwa manusia siap menerima Risalah Illahi yang hendak di sampaikan kepadanya. Dengan melihat dan menyaksikan semua pecipta Allah Swt. Manusia diharap dapat menyaksikan pula betapa besar kekuasaan Allah Swt Dzat yang tidak terjangkau oleh penglihatan dan pendengaraan telinga.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan manusia yang tercipta dengan sebaik-baiknya (ahsan taqwim) al-qur'an memberikan bermacam-macam nama pada manusia, yaitu:

- a) Anak Adam
- b) An-Naas (dari mufrod al-insan)
- c) Basyar

Semua istilah terdapat didalam al-Qur'an maupun Hadits. Anak Adam as menunjukkan manusia itu berasal dari satu keturunan Nabi Adam as serta istri beliau Hawa. Didalam pengertian Adam serta anaknya adalah pengertian manusia yang sudah "sempurna" jasmani, ruhani telah menerima taklifi dari Allah Swt. Anak Adam Swt dapat disamakan dengan pengertian Al-Insan, An-Nass.⁸¹

Pengertian An-Nass di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 240 kali pada umumnya dipakai sebagai sinonim bagi sebutan Anak Adam. Baik sudah beragama Tauhid atau belum. Karena panggilan terhadap manusia di dalam surat Makkiyah pada umumnya dengan Yaa Ayyuuhun-Naas (Hai Segala manusia) untuk mengajak beriman kepada Allah Swt.⁸²

⁸⁰Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, Terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta : 1991), hlm. 139.

⁸¹Abbas Mahmud, *Manusia Diungkap Qur'an*, Terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta : 1991), hlm.16.

⁸²*Ibid*, hlm.17.

Sebutan dengan Al-Insan, didalam pengertian bahasa adalah untuk membedakan dengan hewan binatang, didalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Ada perbedaan tujuan penggunaan kata Al-Ins dan Insan. Perkataan Al-Ins senantiasa dipertentangkan dengan kata al-Jin (jin), yaitu sejenis makhluk yang harus yang bersifat materi. Sedangkan kata al-Insan mengandung pengertian manusia. Sedangkan kata Al-Insan ditemukan 65 kata di dalam al-Qur'an, mengandung pengertian manusia sebagai makhluk yang mukallaf (ciptaan Allah Swt yang dibebani tanggung jawab untuk menjadikan khalifah di bumi).

Pengertian basyar adalah menunjukkan sebutan manusia secara materi dapat dilihat memakan sesuatu untuk hidupnya, berjalan, berusaha, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Didalam al-Qur'an terdapat 35 kali. Pada istilah "basyara" baik yang beradab maupun belum.⁸³

a. Pandangan mufassir

4. Menurut Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa sungguh Allah telah menciptakan dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah, rupa yang enak di pandang anggota-anggota tubuh selaras, bentuk serasi dan perawakan seimbang.
5. Tafsir Al-Bayan Tengku Muhammad Ash-Shiddiq di jelaskan bahwa sungguh Allah SWT telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya (ahsan taqwim) keadaan dan di berikan kesanggupan menundukan binatang-binatang dan tumbuh –tumbuhan tabiat untuk beberapa maksud dan kebutuhannya. Allah SWT menjadikan manusia berperawakan tegak. akan tetapi manusia lalai dari pada istimewanya dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk lainnya.
6. Tafsir jalalain ayat 4 surat at-tin menjelaskan **لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ** (sesungguhnya kami telah menciptakan manusia) artinya, semua manusia

⁸³Mochtar Efendy, *Tauhid*, (Suatu Pengantar),Terj. Al-Mucthar, (Palembang : 2003), hlm. 22.

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya, baik bentuk ataupun penampilannya amatlah baik.

b. Disabilitas Menurut Mufassir

1. Disabilitas menurut tafsir al-Azhar menjelaskan manusia yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk sebaik-baiknya baik lahir maupun batin. Bentuk tubuh dan nyawa. Bentuk tubuh melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya sehingga dinamai basyar artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda sangat binatang yang lain. Maka dengan keseimbangan sebaik-baiknya tubuh dan pedoman pada akal nya sehingga dapat menjadi pengantar dimuka bumi. Kemudian Allah Swt memberi petunjuk bagaimana caranya menjalani kehidupan ini supaya selamat.⁸⁴

2. Disabilitas Dan hubungan Dengan Konsep Ahsan Taqwim QS. At-Tin Ayat 4 Dalam Pandangan Mufassir:

1. Turna Netra Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahami pakar bahasa alquran memandang kata taqwim sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibandingkan yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak lurus. Jadi kalimat ahsan taqwim berarti bentuk fisik dan praktis yang sebaik-baiknya yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.
2. Turna Runggu Menurut Tafsir Al-Bayan Tengku Muhammad Ash-Shiddiq di jelaskan bahwa sungguh Allah SWT telah menjadikan manusia dalam

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Terj. Pustaka Panjimas, (Jakarta : 1982), Juz. XXX hlm. 206.

sebaik-baiknya (ahsan taqwim) keadaan dan di berikan kesanggupan menundukan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan tabiat untuk beberapa maksud dan kebutuhannya. Allah SWT menjadikan manusia berperawakan tegak. akan tetapi manusia lalai dari pada istimewanya dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk lainnya.⁸⁵

3. Turnadaksa Menurut Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa sungguh Allah telah menciptakan dalam bentuk yang paling bagus, perawakan yang paling indah, rupa yang enak di pandang anggota-anggota tubuh selaras, bentuk serasi dan perawakan seimbang.

c. Kontribusi Disabilitas Dalam QS. At-Tin Ayat 4.

Adapun hasil wawancara disekolah SLB abc melati muhammadiyah tembung :

- a. Turna Runggu ialah siswa yang prestasi kegiatannya menggambar, dan juara provinsi / harapan 3. Pendidikannya dalam proses belajarnya menulis. Kemudian saat belajar senang dengan bermain karna amanda serius kadang bosan yaitu Amanda
- b. Turna grahita ialah siswa yang senang belajar dan senang dalam membaca sehingga zainal mengikuti lomba menulis dan membaca, kemudian kebanyakan zainal belajar memakai metode menulis dan mengafal. Dan kawan-kawan yang juga belajar kadang di kelas atau di mushola kemudian praktek sholat.

⁸⁵Tafsir Al-Bayan *Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy*, Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur, Djuz 28 s/d 30 jilid X hlm. 155

Kedua orang ini memiliki kontribusi dalam masyarakat berbeda dengan orang pada umumnya. Oleh karena itu dalam kontribusi dalam surat At-Tin Ayat 4 disabilitas sangat penting dalam kehidupan masyarakat karna Allah sudah memberikan hak yang sama kepada kaum disabilitas, kedua keturunan ini memiliki manfaat untuk memberikan semangat pada manusia pada umumnya untuk bersyukur lebih dari mereka yang mengidap disabilitas. Hambatan dan kesulitan pengidap disabilitas tidak menjadi kekurangan bagi individualnya, persaingan dalam pendidikan dan keterampilan pada masing-masing ketunaan terjadi dalam pendidikan formal, informal. Pendidikan formal memberikan kesempatan orang disabilitas untuk memiliki pendidikan yang sama dengan orang-orang pada umumnya, hal ini membuktikan bahwa penghidap disabilitas memiliki yang sama untuk menyenjam pendidikan. Pendidikan nonformal memberikan kesempatan disabilitas untuk mengembangkan bakat individu disabilitas dengan ketempilan yang bermanfaat untuk mengembangkan diri dan menjadikan bakat tersebut sebagai mata pencarian yang menghasilkan, sehingga tidak tergantung dengan bantuan sekitar/ sekelilingnya. Pendidikan informal merupakan pelajaran dalam bersosialisasi awal yang di peroleh penyandang disabilitas, dukungan keluarga terutama orang-orang terdekat lainnya dapat menjadi alasan penyandang disabilitas untuk mengambil kesempatan hidup dan memiliki pendidikan yang setara dengan orang-orang pada umumnya.⁸⁶

⁸⁶Wawancara di sekolah SLB abc Melati tembung, (Senin, 25 Januari 2019), Pukul : 11.00 WIB

DAFTAR PUSTAKA

Sholeh, Akhmad.. 2016; *Akresibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. Jakarta. hlm. 210-211.

Alquran Terjemah Perkata Penerbit : *Nur Alam Semesta Yayasan Penyelenggaraan/Penafsir Al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, dicetak dibandung, Desember 2013.

Ahmad Fauri, *Mumtaz Inspirasi Kata Dari Kehidupan Nyata*, (Medan : Berkat Kerja Sama 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016, Jakarta tentang penyandang disabilitas.

Ahmad Fauri, *Mumtaz Inspirasi Kata Dari Kehidupan Nyata*, (Medan, berkat kerja 2016).

Aid al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid IV* ,(Jakarta, Qisthi Pres, 2007), hlm. 630

Abdul Ghafur, Waryono, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*. Di sampaikan
Pada Seminar Islam dan Difabel tanggal 20 Desember 2011

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid I*, Terj. Bahrun
Abu Bakar dkk,(Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993)

Ichwan, Muhammad Nor, *Tafsir "Ilmi, Menara Kudus dan Rasail*,
(Yogyakarta: 2004)

. Kosasih, E, *Cara Bijak Memahami Anak berkebutuhan Khusus*,
(Bandung: 2002)

Santos, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan
Khusus*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2012

Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari*

Tafsir Ibnu Katsir. (Tafsir Ibnu Katsir) jilid I,II, III, IV, Terj.

Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insari Press, 2000)

Wawancara di Sekolah SLB abc Melati, tembung, Senin 21 Januari 2019

Koran waspada, Surya Gusnandar, Anak muda bangkit kembali dalam semangat belajar, senin, 18

Oktober 2018 edisi ke 5 hlm.4

Kementrian Agama RI,Pelestarian Lingkungan Hidup...,hlm.9

Susilo yuwati, Maria, Soenoe Hidigdo dkk, Pedoman Guru

Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Untuk Anak

Turnarunggu, Jakarta, Depatemen Pendidikan Nasional, 2000

Wijaya, Ardhi, Seluk Beluk Tunanetra Dan Pembelajaranya,

(Yogyakarta: 2012)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Deddy Permadi
Nim : 43153011
Tempat/ Tgl Lahir : Padang, 26 September 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kp. Lalang Sei Mencirim BTN. Suka Maju Indah
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Riwayat Pendidikan

TK Taman Kanak-Kanak	Tahun 2002-2003
SDI Al-Wasliyah Medan Krio	Tahun 2003-2008
MTS. Negeri 3 Medan/ Helvetia	Tahun 2009-2012
Man 2 Model Medan/ Pancing	Tahun 2012-2015
UIN Sumatera Utara Medan	Tahun 2015-2019

Data Orang Tua

Nama Ayah : Pasmaan
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 25 Agustus 1963
Pekerjaan : Sales Penerbit Yudhistira
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kp. Lalang Sei Mencirim BTN. Suka Maju Indah
Nama Ibu : Almh. Riza Elfira
Tempat Tgl/ Lahir : Padang, 05 Juni 1960
Pekerjaan : -
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kp. Lalang Sei Menxirim BTN. Suka Maju Indah

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA DI LAPANGAN/BIRO, FAKULTAS SYARIAH DAN
DI SEKOLAH SLB MELATI ABC PASAR 9 TEMBUNG



Wawancara dengan rektor UINSU di Fakultas Syariah/ Ruang Rektor



Wawancara dengan guru Agama Islam
di ruangan Musholla SLB Melati ABC



Wawancara dengan guru Agama Islam
di ruangan Musholla saat belajar Iqro'



Wawancara dengan siswa/siswi SLB Melati ABC di ruangan kelas



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Melati ABC

Panduan Wawancara

1. Apa sich kegiatan-kegiatan siswa-siswi SLB ABC Melati menurut abang hadi yang ada di sekolah slb abang dan juara apa saja yang di raih oleh siswa-siswi slb abc melati ?
2. Bagaimana menurut kak nur saat mengajar di sekolah SLB ABC Melati apakah siswa-siswi dapat menerima pelajaran dari kakak di kelas maupun di mushola ?
3. Bagaimana menurut bapak kepsek dalam memberikan progam belajar di sekolah ini apakah siswa-siswi dapat menerima pelajaran dari guru-guru pak ?
4. Bagaimana cara abang mengajari siswa-siswi dalam belajar mengaji di mushola apakah mereka senang menerima pelajaran dari abang jul ?

Jawaban Responden

1. Kegiatan di sekolah SLB ABC Melati ini banyak telah di laksanakan dengan baik terutama lomba mengambar dan juara provinsi/ harapan 3. Mereka banyak prestasi yang mereka raih dalam berbagai lomba apa pun.
2. Siswa-siswi senang dan terhibur saat menerima pelajaran dari kakak di kelas maupun di mushola karna mereka kebanyakan belajar dengan bermain agar mereka tidak bosan saat menerima pelajaran di kelas maupun di mushola.
3. Siswa-siswi kegiatan adanya saat saya terapkan progam-program belajar di sekolah ini mereka senang menerimanya terutama belajar saat bermain dan mereka tidak bosan saat menerima pelajaran dari gurunya di kelas maupun di mushola.
4. Siswa-siswi ketika abang mengajari di mushola yaitu praktek ibadah dan membaca iqra mereka sangat aktif dan senang merima pelajarann dari abang.

